

**STUDI KASUS : PERAN PEMBELAJARAN IPAS DALAM MEMBANGUN
KESADARAN SOSIAL DAN KEBANGSAAN PADA
SISWA SD N 2 SUKOSONO KELAS VI**

Zahwa Rizqi Noor Aulia¹, Syailin Nichla Choirin Attalina²
PGSD, FTIK, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara^{1,2,3}
Email: 1201330000697@unisnu.ac.id, 2syailin@unisnu.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) hadir sebagai inovasi kurikuler yang memadukan perspektif sains dan sosial untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Melalui IPAS, siswa diajarkan bagaimana fenomena alam berhubungan dengan realitas sosial sehingga dapat menumbuhkan kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis dan kesadaran kebangsaan. Kesadaran sosial dan kebangsaan merupakan kemampuan individu untuk memahami, menghargai dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial serta menunjukkan sikap cinta tanah air sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran IPAS dalam meningkatkan kesadaran sosial dan kebangsaan siswa di kelas VI SD Negeri 2 Sukosono. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 31 siswa kelas VI SDN 2 Sukosono, bahwa pembelajaran IPS berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial dan kebangsaan siswa. Hal ini tercermin dari sikap jujur, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, disiplin, sopan santun serta kemampuan bekerja sama. Proses ini menggunakan dukungan metode pembelajaran kontekstual, kreativitas guru serta keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, pembelajaran IPS memberikan kontribusi dalam membentuk kesadaran sosial dan kebangsaan siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: *IPAS, IPS, Kesadaran Sosial, Kesadaran Kebangsaan*

ABSTRACT

Natural and Social Sciences (IPAS) learning is a curricular innovation that combines scientific and social perspectives to provide a more contextual learning experience. Through IPAS, students are taught how natural phenomena relate to social reality, thereby fostering social sensitivity, critical thinking skills, and national awareness. Social and national awareness is an individual's ability to understand, appreciate, and participate in social life and demonstrate a love of the homeland as a responsible citizen. This study aims to analyze the role of IPAS learning in increasing social and national awareness in sixth-grade students at SD Negeri 2 Sukosono. This study used interview, observation, and documentation methods. Based on the results of observations and interviews with 31 sixth-grade students at SDN 2 Sukosono, social studies learning plays an important role in shaping students' social and national awareness. This is reflected in honesty, responsibility, caring, tolerance, discipline, courtesy, and the ability to work together. This process uses the support of contextual learning methods, teacher creativity, and active student involvement. Thus, social studies learning contributes to shaping students' social and national awareness as a whole.

Keywords: *IPAS, IPS, Social Awareness, National Awareness*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan kompleks di tengah transisi zaman yang menuntut adaptasi cepat. Meskipun anggaran pendidikan telah dialokasikan cukup besar dan berbagai program pembelajaran inovatif dirancang oleh

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

pemerintah, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya tersebut belum sepenuhnya mampu menyelesaikan masalah fundamental pendidikan. Salah satu isu krusial yang masih menjadi pekerjaan rumah adalah bagaimana mendidik siswa agar tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga menjadi pribadi yang bermoral, beriman, bertaqwa, dan berkarakter kuat sesuai dengan tujuan luhur pendidikan nasional. Untuk memperbaiki kondisi ini dan menjaga martabat bangsa di kancah global tanpa kehilangan identitas kulturalnya, Indonesia terus berupaya membangun karakter anak bangsa. Strategi ini dilakukan dengan menyeimbangkan pertumbuhan akademik dan pemerataan akses pendidikan, sekaligus melestarikan nilai-nilai sosial budaya yang mendukung proses pembentukan jati diri bangsa Indonesia (Rasyid, 2016). Hal ini sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang menekankan penciptaan lingkungan belajar aktif untuk meningkatkan potensi siswa dalam aspek moral, pengendalian diri, kecerdasan, dan disiplin diri yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Lubis et al., 2023).

Sebagai respons strategis terhadap tantangan tersebut, pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu upaya pembaruan pendidikan yang signifikan. Kurikulum ini menekankan pada proses pembelajaran yang jauh lebih fleksibel, berpusat pada kebutuhan siswa (*student-centered*), dan relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka menuntut agar pembelajaran di kelas tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan faktual semata, tetapi juga pada penguatan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan adaptasi siswa terhadap perubahan sosial maupun teknologi yang cepat. Salah satu inovasi struktural yang paling menonjol di tingkat sekolah dasar adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran terintegrasi bernama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan ini memiliki tujuan filosofis agar siswa dapat memahami fenomena kehidupan secara utuh dan holistik, baik dari aspek alamiah maupun sosial, serta menumbuhkan kesadaran ekologis dan sosial untuk menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya (Zakarina et al., 2024).

Inovasi kurikuler berupa mata pelajaran IPAS ini dirancang secara khusus untuk menghadirkan pengalaman pembelajaran yang terpadu, kontekstual, dan bermakna bagi siswa Sekolah Dasar. IPAS memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk mengeksplorasi fenomena di sekitar mereka tidak hanya dari kacamata sains, tetapi juga dari perspektif sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi lebih menyeluruh, tidak terkotak-kotak, dan lebih aplikatif untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diajak untuk mengembangkan kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis-analitis, serta kecakapan hidup (*life skills*) yang sangat relevan dengan tantangan abad ke-21. Praktik pembelajaran IPAS di kelas menekankan pada keterpaduan materi dengan penggunaan berbagai media pembelajaran, baik media alami dari lingkungan maupun media buatan, yang memungkinkan guru untuk menghubungkan konsep-konsep sains abstrak dengan peristiwa sosial nyata yang terjadi di lingkungan siswa. Pendekatan ini tidak hanya menargetkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang cerdas, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosialnya, sejalan dengan profil Pelajar Pancasila (Meylovia & Alfin Julianto, 2023).

Di dalam kerangka IPAS tersebut, komponen pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peran yang sangat strategis, khususnya dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada aspek materi IPS karena bidang ini memiliki kontribusi vital dalam membangun fondasi kesadaran sosial, semangat kebangsaan, dan karakter siswa. Melalui pembelajaran IPS, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan faktual tentang sejarah atau geografi, tetapi mereka juga diajak untuk menginternalisasi

perspektif, nilai-nilai, dan keterampilan sosial yang esensial untuk kehidupan bermasyarakat. Hal ini sangat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan profil Pelajar Pancasila yang menekankan pembentukan karakter beriman, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan mampu bekerja sama. Dengan mempelajari materi IPS, siswa dididik untuk lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka, mampu berpartisipasi aktif dan konstruktif dalam kehidupan masyarakat, serta menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, menempatkan IPS sebagai fokus kajian menjadi langkah strategis dalam upaya membentuk generasi muda yang berkarakter.

Urgensi penguatan kesadaran sosial pada siswa sekolah dasar menjadi semakin mendesak di era perkembangan teknologi digital yang pesat saat ini, di mana fenomena degradasi sikap sosial semakin sering diperdebatkan. Interaksi tatap muka yang berkurang dan pengaruh media sosial sering kali mengikis kepekaan sosial anak. Selain itu, jiwa kebangsaan dan rasa cinta tanah air juga terindikasi mengalami penurunan, yang ditandai dengan fenomena akhlak yang kurang terpuji serta fakta memprihatinkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang tidak hafal lagu kebangsaan Indonesia Raya dan sila-sila Pancasila. Kondisi ini menjadi problema serius bagi para pendidik dalam menjalankan tugas mulianya. Pendidik masa kini dituntut tidak hanya sekadar mengajar materi (transfer ilmu), namun juga membimbing dan mendidik siswa agar memiliki karakter yang baik, bijaksana, dan berjiwa nasionalis sebagai generasi penerus bangsa. Penyelenggaraan pendidikan dasar memiliki mandat khusus untuk mempersiapkan siswa tidak hanya secara akademis untuk jenjang berikutnya, tetapi juga membekali mereka dengan perilaku, informasi, dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk hidup bermasyarakat secara harmonis (Saleh, 2021).

Upaya peningkatan sikap sosial dan kebangsaan tersebut dapat dioptimalkan melalui indikator kesadaran sosial yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (psikomotorik) (Wulandari, 2021). Penting untuk dicatat bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa, namun kecerdasan intelektual semata tidak menjamin terbentuknya karakter yang baik (Djazimi, 2016). Dalam pendidikan modern, komponen kognitif seharusnya bukan satu-satunya tolok ukur keberhasilan. Meskipun kecerdasan dapat membantu seseorang meraih karier, karakterlah yang menentukan kualitas interaksi seseorang dengan lingkungannya. Sangat disayangkan jika kesuksesan siswa hanya diukur dari nilai akademik tanpa melihat kualitas moralnya (Umatin et al., 2023). Pembelajaran IPS hadir untuk menjembatani hal ini dengan membentuk karakter siswa berbasis masalah sosial nyata, sehingga siswa dapat menyimpulkan pentingnya berbudi pekerti luhur (Triana et al., 2023). IPS berperan penting dalam meletakkan dasar pertumbuhan intelektual, budaya, dan sosial siswa, membantu mereka membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang positif dan bertanggung jawab. Kemampuan mengenali dan memahami orang lain serta berempati adalah inti dari kesadaran sosial yang ingin dibangun (Salim & Salekhah, 2022).

Pengklasifikasian indikator kesadaran sosial menjadi empat tahapan—pengertian, pemahaman, sikap, dan perilaku—memberikan kerangka kerja yang jelas. Kepedulian, tanggung jawab, dan kesantunan merupakan manifestasi nyata dari kesadaran sosial yang harus ditanamkan. Namun, realitas di lapangan, seperti yang teramati pada siswa Kelas VI SD N 2 Sukosono, menunjukkan bahwa kesadaran sosial dan kebangsaan mereka masih tergolong kurang dan perlu ditingkatkan. Mengingat IPS memiliki kompetensi personal, intelektual, dan sosial yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa sebagai makhluk individu dan sosial, maka intervensi melalui pembelajaran IPS menjadi sangat relevan. IPS yang mengkaji kehidupan bermasyarakat secara langsung memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan nilai-nilai toleransi, kepedulian, persatuan, dan tanggung jawab warga negara. Oleh karena itu,

penulis berupaya untuk menganalisis peran strategis pembelajaran IPS guna memperbaiki sikap sosial peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam dan solusi konkret tentang bagaimana pembelajaran IPS dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kebangsaan siswa di SD N 2 Sukosono, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yaitu metode penelitian yang menggambarkan tentang peran pembelajaran IPS dalam membangun kesadaran sosial dan kebangsaan pada siswa SD. Dengan menggunakan metodologi kualitatif yang memanfaatkan studi kasus, para peneliti akan memperoleh pemahaman yang komprehensif dan penghayatan terhadap peran pendidikan IPS dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan kebangsaan di kalangan siswa sekolah dasar. Pada penelitian ini, analisis data mengikuti triangulasi data utama sesuai teori Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Tahap reduksi data melibatkan proses memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi agar hanya informasi relevan yang digunakan. Selanjutnya, tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam format yang terorganisir, seperti tabel, diagram, atau narasi deskriptif, untuk memudahkan interpretasi. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, atau tema utama dari data yang disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menyusun rekomendasi yang valid. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis dilakukan secara sistematis dan mendalam sehingga hasil penelitian dapat diandalkan. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menyusun temuan, kesimpulan, serta rekomendasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari & Mawardi, 2024), meneliti sebuah instrumen pengumpulan data yang selaras dengan indikator penilaian sikap sosial yang mengacu pada Kurikulum 2013. Instrumen tersebut berbentuk pedoman observasi, lembar penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru. Setiap instrumen dikembangkan oleh (Asdiana & Batubara, 2022) dengan memperhatikan delapan indikator sikap sosial, yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, kerjasama, toleransi, damai, dan santun. Kalimat pernyataan pada instrumen ini disusun dalam bentuk indikator perilaku yang dapat diamati secara langsung dalam konteks pembelajaran maupun aktivitas siswa sehari-hari di sekolah. Melalui penyusunan instrumen yang sistematis ini, peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas dan reliabilitas tinggi untuk menggambarkan pengembangan sikap sosial siswa secara utuh dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Internalisasi Nilai Toleransi dan Tanggung Jawab dalam Interaksi Siswa

Berdasarkan reduksi data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan perwakilan siswa kelas VI, terungkap bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku sosial siswa, khususnya dalam aspek toleransi. Siswa menunjukkan pemahaman yang matang bahwa perbedaan pendapat dalam dinamika kelompok belajar adalah hal yang wajar dan harus dihargai, bukan menjadi sumber konflik. Mereka mampu menahan ego untuk tidak memaksakan kehendak pribadi demi tercapainya tujuan bersama dalam tugas kelompok. Sikap ini diperkuat dengan pengakuan siswa yang lebih memilih untuk mengerjakan tugas secara mandiri sebagai bentuk

integritas diri, namun tetap menghormati teman yang memiliki gaya belajar berbeda. Penolakan terhadap perilaku menyontek juga dimaknai bukan sekadar aturan akademik, melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap jerih payah orang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai toleransi telah terinternalisasi dengan baik, menciptakan iklim kelas yang inklusif di mana setiap individu merasa dihargai eksistensinya.

Selain toleransi, aspek tanggung jawab sosial juga muncul sebagai temuan dominan dalam interaksi keseharian siswa. Kesadaran akan tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada penyelesaian tugas akademik, tetapi meluas pada kepedulian terhadap lingkungan fisik dan sosial sekolah. Siswa secara proaktif terlibat dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah tanpa perlu diperintah, serta menunjukkan inisiatif untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Dalam konteks tata tertib, meskipun masih terdapat insiden keterlambatan yang bersifat manusiawi, secara prinsip siswa menyadari bahwa kedisiplinan adalah manifestasi dari tanggung jawab seorang pelajar. Pengakuan kesalahan dan kesediaan untuk meminta maaf guna menjaga harmoni pertemanan menunjukkan kematangan emosional yang baik. Perilaku-perilaku ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS berhasil menanamkan pemahaman bahwa tanggung jawab bukan hanya kewajiban personal, melainkan kontribusi nyata individu dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan komunitas sekolah.

2. Manifestasi Perilaku Positif melalui Observasi Langsung

Hasil observasi langsung di lapangan mengonfirmasi bahwa mayoritas siswa telah mampu menerjemahkan nilai-nilai sosial ke dalam tindakan nyata, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan. Perilaku positif seperti kejujuran, sopan santun, dan kerja sama tim terlihat dominan dalam aktivitas sehari-hari di kelas. Dalam situasi ujian atau pengerjaan tugas, sebagian besar siswa menunjukkan integritas dengan berusaha mengerjakan sendiri dan menolak memberikan contekan, yang mencerminkan tertanamnya nilai kejujuran dan keadilan. Sikap kooperatif juga sangat menonjol saat kerja kelompok, di mana siswa saling berbagi peran dan menghargai kontribusi masing-masing anggota. Fenomena ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru berhasil mentransformasi konsep abstrak tentang karakter menjadi kebiasaan perilaku yang teramat. Lingkungan belajar yang kondusif ini menjadi laboratorium sosial bagi siswa untuk mempraktikkan etika dan norma yang berlaku di masyarakat luas.



Gambar 1. Hasil Observasi Langsung

Namun, observasi juga mencatat beberapa tantangan perilaku yang masih perlu mendapat perhatian, seperti konsistensi kedisiplinan dan manajemen diri. Beberapa siswa masih berjuang dengan ketepatan waktu kehadiran dan kelengkapan tugas, yang mengindikasikan perlunya penguatan dalam aspek manajemen waktu dan prioritas. Selain itu,

dinamika pergaulan yang kadang diwarnai oleh sikap pamer atau kurang empati dari segelintir siswa menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter adalah perjalanan panjang yang memerlukan pembinaan berkelanjutan. Meskipun demikian, kesadaran kolektif untuk mematuhi aturan sekolah sudah terbentuk cukup kuat. Siswa memahami bahwa tata tertib dibuat untuk kebaikan bersama, dan pelanggaran terhadapnya dianggap sebagai tindakan yang merugikan komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa sekolah berfungsi sebagai miniatur masyarakat, di mana siswa belajar menyeimbangkan antara hak individu dan kewajiban sosial melalui interaksi yang dinamis dan terpimpin.

3. Dukungan Dokumen dan Perangkat Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter

Analisis terhadap dokumen dan arsip sekolah memberikan bukti otentik mengenai komitmen institusi dalam mendukung pembentukan karakter sosial dan kebangsaan. Telaah terhadap rencana pembelajaran, baik tahunan maupun semester, menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai karakter yang sistematis dalam kurikulum IPS. Instrumen penilaian sikap yang digunakan guru juga dirancang untuk memantau perkembangan moral siswa secara berkala, bukan hanya capaian kognitif semata. Keberadaan dokumen pendukung seperti catatan partisipasi siswa dalam upacara bendera, hafalan Pancasila, dan kegiatan gotong royong memperkuat temuan bahwa pendidikan karakter di sekolah ini dijalankan secara terstruktur dan terukur. Bukti-bukti fisik berupa hasil karya siswa bertema persatuan dan dokumentasi kegiatan proyek sosial menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti di dalam kelas, melainkan meluas pada aksi nyata yang relevan dengan semangat kebangsaan.

Lebih jauh, penggunaan media dan alat peraga edukatif dalam pembelajaran IPS terbukti efektif dalam memvisualisasikan konsep-konsep sosial yang abstrak menjadi lebih konkret bagi siswa sekolah dasar. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa guru aktif menggunakan metode variatif seperti diskusi dan simulasi untuk menghadirkan suasana belajar. Pendekatan ini didukung oleh integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka, yang menjembatani pemahaman siswa tentang fenomena alam dengan realitas sosial di sekitarnya. Sinergi antara ketersediaan perangkat pembelajaran yang memadai dan strategi pengajaran yang kreatif menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teori kebangsaan, tetapi juga merasakan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

4. Peran Strategis Pembelajaran IPS dan IPAS dalam Penguatan Identitas Nasional

Pembelajaran IPS dan IPAS memegang peran sentral dan strategis dalam menanamkan kesadaran kebangsaan dan identitas nasional pada siswa sejak usia dini. Melalui materi yang mengaitkan sejarah, geografi, dan kehidupan sosial, siswa diajak untuk mengenal akar budaya dan keberagaman bangsa Indonesia. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang menghubungkan materi pelajaran dengan isu-isu kontekstual seperti keragaman etnis dan pentingnya persatuan, sehingga siswa memahami relevansi pelajaran dengan kehidupan mereka. Diskusi-diskusi kelas yang mengangkat tema toleransi dan gotong royong melatih siswa untuk berpikir kritis tentang peran mereka sebagai warga negara. Proses ini sangat krusial dalam membentuk memori kolektif dan rasa cinta tanah air, yang menjadi fondasi bagi kokohnya integrasi bangsa di masa depan.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kematangan sosial siswa. Metode yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok dan bermain peran, terbukti ampuh dalam mengasah empati dan keterampilan kolaborasi. Siswa yang terlibat aktif dalam proses ini menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk bersikap toleran dan peduli terhadap orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran IPS bukan sekadar

transfer pengetahuan hafalan, melainkan wahana pembentukan karakter yang dinamis. Sinergi antara kurikulum yang adaptif, peran guru yang inspiratif, dan metode pembelajaran yang inovatif berhasil menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan wawasan kebangsaan yang kuat sebagai bekal hidup bermasyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, kesadaran sosial dan kebangsaan siswa di SDN 2 Sukosono terejawantahkan dalam tiga dimensi utama: keterampilan sosial, pemahaman sosial, dan karakter kewarganegaraan. Aspek keterampilan sosial terlihat dari kemampuan siswa dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Wawancara dengan perwakilan siswa, yakni inisial Z, P, dan H, mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS telah menanamkan pemahaman mendalam tentang urgensi toleransi dan tanggung jawab. Siswa memahami bahwa perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok bukanlah ancaman, melainkan dinamika wajar yang harus dihormati. Hal ini sejalan dengan temuan Zakarina et al. (2024), yang menekankan pentingnya apresiasi terhadap keragaman budaya untuk menciptakan harmoni sosial. Dalam aspek karakter kewarganegaraan, siswa menunjukkan rasa hormat terhadap simbol negara dan aktif berpartisipasi dalam upacara bendera serta kegiatan gotong royong, menandakan bahwa nilai-nilai kebangsaan telah mulai terinternalisasi dalam perilaku harian mereka.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala metodologis yang menghambat optimalisasi pembelajaran IPS. Keterbatasan media pembelajaran yang bersifat kontekstual menyebabkan siswa kesulitan memvisualisasikan penerapan nilai-nilai sosial dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) cenderung membuat siswa pasif, sehingga pengembangan keterampilan sosial menjadi kurang maksimal. Kegiatan refleksi dan diskusi yang seharusnya menjadi wahana internalisasi nilai belum berjalan efektif, mengakibatkan pembentukan karakter kewarganegaraan belum terbentuk secara utuh. Hambatan ini menjadi tantangan serius bagi pendidik untuk merancang strategi yang lebih inovatif guna memastikan tujuan pembelajaran IPS tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi benar-benar menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pendekatan *project-based learning* dan pembelajaran kolaboratif direkomendasikan sebagai solusi strategis. Sebagaimana disarankan oleh Hasibuan et al. (2024), keterlibatan aktif siswa dalam proyek nyata seperti kerja bakti, studi lapangan, atau kampanye lingkungan dapat meningkatkan partisipasi dan pengalaman belajar secara signifikan. Melalui interaksi langsung dengan permasalahan sosial di sekitar mereka, siswa dilatih untuk mengembangkan empati, tanggung jawab, dan kemampuan *problem solving*. Strategi ini tidak hanya memperkaya wawasan akademis, tetapi juga memperkuat pemahaman sosial siswa terhadap dinamika kemasyarakatan yang kompleks. Dengan demikian, pembelajaran IPS bertransformasi dari sekadar hafalan teori menjadi laboratorium sosial yang hidup, di mana siswa belajar menjadi warga negara yang responsif dan berkontribusi nyata bagi lingkungannya.

Relevansi temuan ini didukung oleh penelitian Salim dan Salekhah (2022), yang mendefinisikan kesadaran sosial sebagai kemampuan untuk mengenali dan merespons perasaan orang lain secara empatik. Pendidikan karakter sejak usia dini menjadi kunci fundamental dalam membangun fondasi kesadaran ini. Di SDN 2 Sukosono, keberhasilan pembelajaran IPS dalam memantik semangat gotong royong dan empati siswa membuktikan bahwa intervensi pedagogis yang tepat dapat membentuk perilaku prososial. Siswa tidak hanya diajarkan untuk peduli pada diri sendiri, tetapi juga peka terhadap kebutuhan teman sekelasnya. Fenomena ini

menunjukkan bahwa sekolah, melalui mata pelajaran IPS, berfungsi efektif sebagai agen sosialisasi sekunder yang melengkapi peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian Umatin et al. (2023), yang menyatakan bahwa IPS mampu membentuk karakter sosial ekonomi siswa melalui penguatan nilai empati dan tanggung jawab. Di lokasi penelitian, hal ini tercermin dari perilaku siswa yang aktif berkontribusi dalam kerja kelompok, membantu teman yang kesulitan belajar, serta menyampaikan pendapat dengan sopan santun. Sikap-sikap ini merupakan indikator keberhasilan internalisasi nilai karakter yang menjadi tujuan utama kurikulum. IPS dipandang sebagai mata pelajaran strategis karena materi ajarnya bersumber langsung dari fenomena sosial nyata, sehingga memudahkan siswa untuk menarik relevansi antara apa yang dipelajari di kelas dengan apa yang mereka alami di kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Zulfikar et al. (2023) menyoroti bahwa IPS memberikan peluang bagi siswa untuk memecahkan masalah sosial melalui pendekatan *problem solving*, yang melatih berpikir kritis dan rasa cinta tanah air. Pendekatan ini terbukti sangat relevan dalam konteks SDN 2 Sukosono, di mana siswa didorong untuk tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi aktor perubahan. Latihan memecahkan masalah sederhana di lingkungan sekolah, seperti menjaga kebersihan atau mendamaikan teman yang berselisih, merupakan simulasi awal bagi peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab di masa depan. Keterampilan berpikir kritis ini menjadi modal penting bagi siswa untuk menyaring informasi dan mengambil keputusan bijak di tengah arus globalisasi yang deras (Fitriana & Asdar, 2025; Lawitta & Najdah, 2025).

Secara keseluruhan, analisis menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS di kelas VI SDN 2 Sukosono telah didukung oleh perangkat pembelajaran yang memadai, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek dokumentasi proyek sosial dan implementasi nyata nilai kebangsaan. Hasil observasi terhadap 31 siswa menunjukkan mayoritas telah menampilkan sikap positif seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian, walaupun masih terdapat ruang perbaikan pada konsistensi perilaku. Wawancara siswa mengonfirmasi bahwa pembelajaran IPS berkontribusi signifikan terhadap pemahaman toleransi dan tanggung jawab. Oleh karena itu, data penelitian menegaskan peran strategis IPS dalam membangun kesadaran sosial dan karakter kebangsaan, dengan catatan perlunya intensifikasi kegiatan berbasis proyek dan sinergi pendampingan yang lebih kuat antara guru dan orang tua untuk hasil yang lebih optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil reduksi data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di kelas VI SDN 2 Sukosono, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS sangat berperan dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan kebangsaan siswa. Siswa menunjukkan perkembangan positif pada aspek keterampilan sosial, pemahaman sosial dan karakter kewarganegaraan. Melalui wawancara, siswa memahami pentingnya toleransi, empati dan tanggungjawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, perilaku positif seperti jujur, disiplin, peduli dan bekerjasama meskipun masih ada kelemahan seperti keterlambatan hadir dan kurang konsisten dalam menegakkan tata tertib. Dokumentasi kegiatan sekolah menjadi bukti bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan yang menanamkan nilai-nilai sosial dan kebangsaan. Pembelajaran IPS di SDN 2 Sukosono telah berjalan efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan berkolaborasi dapat memperkuat pemahaman sosial dan menumbuhkan rasa tanggungjawab terhadap masyarakat. Dengan dukungan guru yang berperan sebagai fasilitator

serta keterlibatan orang tua, pembelajaran IPS berpotensi menjadi pembelajaran yang strategis dalam membentuk generasi muda yang berempati, toleran, disiplin serta memiliki kesadaran sosial dan kebangsaan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdiana, A., & Batubara, H. H. (2022). Analisis pengembangan dan penilaian sikap sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6514–6523. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3291>
- Djazimi, M. A. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Provinsi Banten. *Studia Didaktika*, 10(2), 48–64. <http://103.20.188.221/index.php/studiadidaktika/article/view/82>
- Fanan, A. R., & Soraya, S. Z. (2024). Internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS terpadu. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 5(1), 11–20. <https://doi.org/10.21154/asanka.v5i2.6190>
- Fitriana, I., & Asdar, M. (2025). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII H SMPN 4 Watampone melalui metode pembelajaran C3T (Cerdas, Cermat, Cepat dan Tepat) dalam mengulas cerpen. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1914. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7865>
- Hanum, C. B., As'ary, Y., Komariah, M., & Maftuh, B. (2024). The implementation of IPAS (Natural Science and Social Studies) in elementary school: Learning plot and teacher consideration. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 16(1), 105–114. <https://doi.org/10.17509/eh.v16i1.58361>
- Hapsari, N. A., & Mawardi, M. (2024). Pengembangan instrumen penilaian sikap untuk mengungkap sikap tanggung jawab siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2246–2255. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6644>
- Hasibuan, R. K., Siregar, S. H., Hasibuan, S. R., Harahap, H. S., & Siregar, S. A. (2024). Kontribusi pendidikan IPS dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab. *Jurnal Lentera*, 6(2), 73–80. <https://doi.org/10.51518/lentera.v6i2.191>
- Lawitta, R., & Najdah, T. (2025). The role of critical thinking as a predictor of students' digital literacy skills. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 247. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5150>
- Lubis, M. A., Sumantri, P., & Fitri, H. (2023). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV di SD Negeri 107419 Serdang. *Education & Learning*, 3(2), 7–12. <https://doi.org/10.57251/el.v3i2.1035>
- Meylovia, D., & Julianto, A. (2023). Inovasi pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.128>
- Rasyid, H. A. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v13i1.9904>
- Saleh, M. (2021). Semangat kebangsaan berbasis peristiwa sejarah lokal untuk membangun kesadaran sejarah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3579–3585. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1306>
- Salim, A. S., & Salekhah, R. A. V. (2022). Kesadaran sosial masyarakat masa pandemi: Kajian religiusitas di Sleman Yogyakarta. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(2), 141. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(2\).141-149](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(2).141-149)

- Siregar, A., Khairani, A., Amalia, D. R., Khairunnisa., Siregar, S. S., & Yusnaldi, E. (2017). Peran pembelajaran IPS dalam membentuk karakter bangsa. *Pema*, 5(1), 549–552.
- Triana, H., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2023). Peran pembelajaran IPS dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 30060–30064. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4518>
- Umatin, C., Widayanti, D., & Al Muiz, M. N. (2023). Membangun karakter sosial ekonomi siswa SD/MI melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Journal Al-Mudarris*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v6i1.1488>
- Wulandari, S. A. (2021). *Optimalisasi nilai-nilai kesadaran sosial peserta didik dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi covid-19 di SMP Negeri 1 Gisting Kabupaten Tasikmalaya* [Master's thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/14422>
- Zakarina, U., Ramadya, A. D., Sudai, R., & Pattipeillohi, A. (2024). Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka dalam upaya penguatan literasi sains dan sosial di sekolah dasar. *Damhil Education Journal*, 4(1), 50. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>
- Zulfikar, M., Hanwita, A. A., Wiguna, A. C., Winantyo, H. I., & Zulfiati, H. M. (2023). Penerapan metode pembelajaran problem solving dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa SDN Karangwuluh. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 413–420. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.3974>